

TATHWIR

Jurnal Ilmu Sosial & Pengembangan Masyarakat

Etika Berpakaian Mahasiswi IAIN Imam Bonjol Padang
Sabiruddin & Melta Fransisca

Pelaksanaan PNPM-PPK
Azizah Fitrah & Yovika Wahyuni

Kepeduluan Sosial Masyarakat Pasar Pagi Purus Atas
dalam Menjaga Kesehatan Lingkungan
Walan Yudhiani & Nur cahaya

Program PNPM dalam Memberdayakan Masyarakat
Hermawati & Rino Saputra

Tarekat Dan Perdukunan Dalam Perubahan Sosial
Anwar Sarkawi

Cita-Cita Keshalehan Sosial:
Telaah Terhadap Pemikiran Ibn Khaldun
Muhammad Fauzi



Volume VI, Nomor 2, Juli - Desember 2015

Susunan Tim Redaksi

- Penanggungjawab** : DR. Bukhari, M. Ag
Redaktur : Dra. Hermawati, M.Si
Editor : Dra. Wulan Yudhiani, M.Si
Lay Out : DR. Zainal, M. Ag
Sekretaris : Muhammad Fauzi, M.Ag
-

Sekretariat Redaksi :
Dekanat Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
IAIN Imam Bonjol Padang
Jl. M. Yunus, Lubuk Lintah Padang 25151, Telp. 0751-24686

Tathwir, Jurnal Ilmu Sosial dan Pengembangan Masyarakat
Terbit setiap enam bulan, Volume kelima, No. 10, Oktober 2014
Diterbitkan oleh :

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
IAIN Imam Bonjol Padang

Redaksi menerima karya ilmiah berupa artikel, ringkasan hasil penelitian, gagasan orisinal yang kritis dalam bidang ilmu sosial dan pengembangan masyarakat. Karya tersebut belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dikirim dalam bentuk *file* R1F (Rich Text Format), 1500 s.d. 3500 kata.

Editorial

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Alhamdulillah, atas rahmat dan izin Allah Swt, TATHWIR Jurnal Ilmu Sosial dan Pengembangan Masyarakat, Volume VI, No.2, Juli - Desember 2015 dapat hadir kembali di tangan para pembaca. Misi utama jurnal ini adalah melakukan kajian dan telaahan kritis terhadap berbagai realitas sosial-keagamaan dan upaya pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, dengan analisis ilmu dakwah dan ilmu-ilmu sosial. Jurnal ini terbit secara periodik sebagai wadah yang diharapkan berkontribusi bagi peningkatan dan pengembangan akademik, kajian ilmiah dan dinamika intelektual dalam kerangka pembangunan peradaban bangsa.

Tathwir volume VI, No.2, Juli - Desember 2015 ini masih mengangkat tema-tema pokok tentang kajian dakwah dan pengembangan masyarakat secara konseptual. Selain itu, juga ada beberapa tulisan yang menengahkan fakta-fakta lapangan yang bersumber dari hasil penelitian yang perlu mendapat perhatian. Hal ini dimaksudkan agar sajian edisi kali ini memberikan penguatan dan pengayaan analisis terhadap berbagai situasi sosial dalam kerangka peningkatan kinerja akademik jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Imam Bonjol Padang.

Akhirnya, kami menyadari penerbitan jurnal ini terdapat berbagai kelemahan. Oleh karena itu, kami menanti kritikan dan saran yang bersifat konstruktif, sehingga ke depan jurnal ini tampil dengan isi dan redaksi yang lebih baik dan bermutu.

Daftar Isi

Editorial

Daftar Isi

Etika Berpakaian Mahasiswi IAIN Imam Bonjol Padang

Subiuddhu & Melita Fransisca 5 -14

Pelaksanaan PNPM-PPK

Azizah Fitriah & Yovika Wahyuni 15 - 40

**Kepeduluan Sosial Masyarakat Pasar Pagi Purus Atas
Dalam Menjaga Kesehatan Lingkungan**

Wulan Yudhiani & Nur cahaya 41 -68

Program PNPM dalam Memberdayakan Masyarakat

Hermawati & Rino Saputra 69 - 104

Tarekat Dan Perdukunan Dalam Perubahan Sosial

Anwar Sarkawi 105 - 118

Cita-Cita Keshalehan Sosial:

*Telaah Terhadap Pemikiran Ibn Khaldun
Muhammad Fauzi, M.Ag 119 -*

**Etika Berpakaian Mahasiswi IAIN Imam Bonjol Padang
di Kos 2A Kelurahan Anduring Kecamatan Kuranji
Kota Padang**

Sabiruddin¹ dan Melita Fransiska²

Abstrak

Etika merupakan hal yang penting bagi seorang manusia karena etika menunjukkan bagaimana jati diri seseorang. Etika berperan penting untuk membentuk kepribadian seseorang. Baik buruknya kepribadian juga terpengaruh oleh etika. Etika menyangkut berbagai sendi kehidupan manusia contohnya etika berpakaian. Etika berpakaian ini menunjukkan bagaimana kepribadian seseorang khususnya muslimah. Sebagai seorang muslimah yang mengetahui syariat tentu akan selalu mengikuti segala yang dituntut agama seperti cara berpakaian. Hal semacam inilah yang mesti diikuti oleh mahasiswi IAIN Imam Bonjol Padang.

Kata kunci: etika berpakaian, mahasiswi

Pendahuluan

Etika salah satu cabang ilmu pengetahuan tentang manusia. Secara bahasa (*etimologi*) etika berasal dari bahasa Yunani *ethos*, dalam bentuk tunggal “*ethos*” berarti tempat tinggal, kebiasaan, adat, akhlak, perasaan, cara berfikir, dalam bentuk

¹Dosen pengampu mata kuliah Ilmu Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN IB Padang, Mengikuti Postdoktoral di Kulliyah Multimedia and Creativity, Kolej Universiti Insaniah, Kedah Darul Aman, Malaysia mulai 01 Januari 2010 s/d 31 Desember 2010. Memperoleh sertifikat Professor Madya

² Mahasiswi Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Imam Bonjol Padang

jamak *ta'atha* berarti adat kebiasaan.³ Etika juga akan membentuk pribadi perempuan jadi lebih baik dengan memahami ajaran atau norma yang ada, serta memiliki sikap bertanggung jawab, ketika berhadapan dengan berbagai aturan yang ada di lingkungan sekitar.

Etika adalah nilai-nilai hidup manusia yang sesungguhnya dan hukum-hukum tingkah laku atau menentukan perilaku manusia dalam hidupnya. Ketika individu telah menyadari bahwa etika bukan sekedar kumpulan yang mengatakan harus dan jangan, tetapi suatu sistim nilai dan prinsip-prinsip yang terpadu (berkaitan) secara teratur dan logis untuk mencapai masyarakat yang berbudaya dan hidup bahagia.⁴ Etika sangat berpengaruh terhadap diri seseorang untuk menunjukkan jati diri mereka dalam kehidupan. Semakin baik etika seseorang semakin baik juga kepribadiannya. Sebaliknya semakin buruk etika seseorang semakin buruk juga kepribadiannya. Begitu juga dengan seorang muslimah yang juga harus selalu menjaga etika khususnya etika berpakaian.

Sebagai seorang muslimah tata cara berpakaian sudah diatur langsung oleh Alquran dalam surat An-Nur (24) : 31 yang berbunyi

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ بَعْضُضَنْ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَحَقَّقْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا^٥ وَيُضَرِّبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ^٦ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ^٧ وَلَا يُضَرِّبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا

³ Mufid, Muhamad. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. (Jakarta: Kencana, 2009) hal 173

⁴ Solomon, Robert C. *Etika suatu pengantar*. (Jakarta: Erlangga, 1987) hal 2-3

تَخْفَيْنَ مِنْ زَيْبَتِهِنَّ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ حَمِيْعًا أَيُّةَ الْمُؤْمِنِيْنَ لَعَلَّكُمْ تَقْلِحُوْرَ.



Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya, dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita, dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan, dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.⁵

Ayat ini meginformasikan agar para wanita mukmin untuk menjaga perhiasan mereka dalam hal ini adalah aurat para perempuan itu sendiri. Sebagaimana diperintahkan kepada kaum laki-laki mukmin untuk menahan pandangan mereka. Di samping itu para wanita juga dilarang untuk menampakkan aurat mereka kepada yang bukan muhrim kecuali yang sudah biasa tampak seperti muka dan telapak tangan.

Karena salah satu hiasan pokok wanita adalah dadanya. Maka ayat di atas melanjutkan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung mereka ke dada mereka. Janganlah menampakkan perhiasan atau keindahan tubuh wanita kecuali kepada suami mereka. Karena salah satu tujuan perkawinan

⁵ Deperlemen Agama RI. *Al-Jamil Al-Quran Tajwid Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*. (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012) hal 333

adalah menikmati hiasan itu. Sehingga tidak mungkin timbul berahi kepada mereka.⁶

Pakaian yang sempurna akan membantu menjaga hati perempuan dan memeliharanya, sehingga mereka akan waspada dan penuh dengan kebajikan. Pakaian yang sempurna akan membantu untuk menjaga kehormatan perempuan disetiap tempat di mana mereka berada.⁷ Perempuan muslimah dilarang menampakkan perhiasan dan keindahannya, serta tempat-tempat yang menimbulkan fitnah.⁸ Menurut Abu Syuqqah, perempuan adalah manusia yang diciptakan Allah untuk berpartisipasi dengan laki-laki dalam memakmurkan bumi, dengan memakmurkan yang paling suci dan yang paling sempurna.

Hal itulah yang seharusnya dilakukan oleh mahasiswi IAIN Imam Bonjol Padang yang identik dengan sikap dan kepribadian yang baik, serta cara berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam. Lebih lanjut, peneliti ingin mengamati cara berpakaian mahasiswi IAIN yang tinggal di kos 2A. Berdasarkan pengamatan di kos 2A, jumlah anak kos 40 orang. Setelah mendata warga kos 2A diperoleh informasi bahwa terdiri dari: alumni pesantren 4 orang, MAN 20 dan SMA 18 orang. Fokus penelitian penulis adalah warga kos alumni dari Pesantren dan MAN. Mereka tentunya sudah dibekali ilmu agama sebagai pondasi sebelum memasuki kampus IAIN. Sudah selayaknya mereka mengetahui dan melaksanakan cara berpakaian yang dituntut oleh syariat agama Islam sebagai seorang muslimah.

Sebagai seorang muslimah yang mengetahui sendi-sendi syariat tentu mereka menjalankan apa yang telah dituntut oleh ajaran Islam. Akan tetapi hal ini sepertinya belum teraplikasi walaupun dari latar belakang pendidikan mereka berasal dari pendidikan agama. Hal ini terlihat dari keseharian mereka ketika berada di lingkungan kos. Menurut penulis etika berpakaian para warga kos 2A sangat jauh berbeda dengan apa yang dituntut oleh syariat. Misalnya apabila menemui teman lelaki yang bukan muhrim mereka dengan santai menggunakan pakaian

⁶ Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. (Jakarta: Lentera Hati, 2004) hal 331-332.

⁷ Syuqqah, Abu. *Utsana dan Perlakuan Wanita Menurut Al-Quran dan Hadis*. (Bandung: Al-Bayan, 1993) hal 25 dan 26.

⁸ Al-wazan, Amin bin Yahya. *Fatwa-fatwa tentang wanita*. (Jakarta: Darul Haq, 2008) hal 48.

yang tidak seharusnya dipakai oleh seorang muslimah ketika berhadapan dengan lawan jenis yang bukan muhrim. Padahal sudah menjadi pengetahuan umum, jika seorang perempuan yang sudah baligh diwajibkan menutup aurat mereka.

Peneliti juga mendapatkan informasi dari salah seorang warga kos yang juga prihatin dengan hal ini bahwa pemuda sekitar mulai resah dengan cara berpakaian warga kos 2A. Pemuda di sekitar kos 2A sudah berusaha menegur mereka yang tidak berpakaian sopan tersebut akan tetapi hal ini tetap tidak diindahkan. Berdasarkan informasi yang penulis dapati pemuda sudah berencana mengambil sikap tindak lanjut dari hal ini.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan menjadikan sebuah karya ilmiah yang berjudul **“Etika Berpakaian Mahasiswi IAIN Imam Bonjol Padang di Kos 2A Kelurahan Anduring Kecamatan Kuranji Kota Padang”**.

Metode Penelitian

Penelitian yang berjudul **“Etika Berpakaian Mahasiswi IAIN Imam Bonjol Padang di Kos 2A Kelurahan Anduring Kecamatan Kuranji Kota Padang”**, Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu dengan pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen.⁹ Penelitian ini menggunakan pendekatan *deskriptif* yang bersifat kualitatif, yaitu dengan menjelaskan fenomena secara akurat yang peneliti temukan dilapangan selanjutnya di analisis secara kritis dan dideskripsikan secara naratif.¹⁰ Jenis penelitian deskripsi dilakukan agar data dapat diambil secara sistematis, faktual, dan aktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu untuk mencoba menggambarkan fenomena secara jelas.

Hasil Penelitian

Berdasarkan pengamatan dan wawancara penulis dengan warga kos 2A yang berlatar belakang pendidikan agama mereka mengungkapkan hal yang beragam mengenai kebiasaan berpakaian mereka yang terkadang melanggar syariat. Wawancara dengan “SY”, 24 tahun alumni MAN menyatakan

⁹ Lexy. J. Moloong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 9

¹⁰ Lexy. J. Moloong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 7

bahwa: "Saya pernah tidak berpakaian muslimah dan tidak memakai hijab menemui teman lelaki yang bukan muhrim karena keadaan yang mendesak. Sebab ada urusan yang tidak bisa ditunda, padahal saya mengetahui etika berpakaian muslimah yang benar hanya saya sesuai yang saya katakan tadi karena ada keperluan mendesak. Tetapi untuk pergi ke kampus saya selalu menggunakan pakaian muslimah yang benar."¹¹

Wawancara dengan "DNS", 22 tahun alumni MAN menyatakan bahwa: "Alasan saya tidak memakai pakaian muslimah menemui teman lelaki yang bukan muhrim karena saya menemuinya hanya sebentar saja, dan terlalu susah untuk mengganti pakaian muslimah dan memakai hijab, jadi saya menerobos keluar untuk menemui teman saya hanya dengan mengenakan daster untuk tidur tanpa menggunakan hijab."¹²

Wawancara dengan "NFI", 19 tahun alumni MAN menyatakan bahwa: "saya mengetahui kalau wanita yang sudah baligh apabila menemui yang bukan muhrimnya harus menutup aurat seperti memakai baju yang sopan dan memakai hijab. Hanya saja menemui teman tersebut cuma sebentar, cukup ribet jika mengganti pakaian untuk menemui teman lelaki dalam durasi yang tidak lama. Jadi saya biasa saja menemui teman lelaki dengan berpakaian celana pendek dan baju kaus lengan pendek."¹³

Wawancara dengan "ESD", 22 tahun alumni MAN menyatakan bahwa: "saya merasa biasa ketika tidak berhijab keluar menemui laki-laki, karena menurut saya hal tersebut sudah tidak asing bagi saya. Terkadang menemui teman tersebut hanya sebentar jadi menurut saya tidak apa-apa jika tidak menggunakan hijab."¹⁴

Wawancara dengan "R", 23 tahun alumni MAN menyatakan bahwa: "saya mengenakan hijab yang mengulurkan ke dada karena peraturan yang ada di wisma, sementara di kos 2A tidak memiliki peraturan yang seperti itu. Bertemu dengan teman laki-kalipun saya berpakaian tanpa mengenakan hijab,

¹¹ Wawancara dengan SY jam 19.00 tanggal 20 oktober 2015

¹² Wawancara dengan DNS jam 15.00 tanggal 22 oktober 2015

¹³ Wawancara dengan NFI jam 17.00 tanggal 25 oktober 2015

¹⁴ Wawancara dengan ESD jam 14.00 tanggal 27 Oktober 2015

sementara di wisma saya jarang bertemu dengan teman laki-laki kecuali di kampus.”¹⁵

Wawancara dengan “DW”, 22 tahun alumni MAN menyatakan bahwa: “saya memakai pakaian muslimah ke tempat formal saja seperti ke kampus. Namun keluar dari lingkungan kampus saya tidak memakai pakaian muslimah karena panas.”¹⁶

Wawancara dengan “MK”, 22 tahun alumni MAN menyatakan bahwa: “saya tidak mengenakan hijab keluar dari tempat kos, karena belum terbiasa. Ketika saya dirumah juga seperti ini. Walau saya sekarang kuliah di kampus IAIN Imam Bonjol Padang, namun rasanya saya belum siap untuk berpakaian muslimah selain di kampus.”¹⁷

Wawancara dengan “CI” 19 tahun alumni MAN menyatakan bahwa: “saya mengetahui tentang apa yang telah ditetapkan oleh syariat Islam akan tetapi memang sulit untuk mengaplikasikannya langsung untuk selalu memakai pakayan muslimah di manapun kita berada.”¹⁸

Wawancara dengan “YT” 20 tahun alumni MAN menyatakan bahwa: “terkadang teman laki-laki mendadak datang ke kos tidak ada informasi yang di berikan, sehingga saya tidak sempat untuk memakai kerudung, dan saya berpakaian dengan baju yang saya pakai, ketika pakai baju tidur saya keluar seperti itu, jika pakai baju kaos saya keluar juga seperti itu.”¹⁹

Dari 24 orang warga kos 2A ada tiga orang yang tidak istiqamah dalam menggunakan hijab dan pakaian sopan ketika menemui lelaki yang bukan muhrim.

Wawancara dengan “YW”, 22 tahun alumni Pesantren menyatakan bahwa: “terkadang saya mengenakan hijab dan tidak mengenakan hijab ketika bertemu dengan teman laki-laki. Meskipun saya alumni dari Pesantren dan IAIN Imam Bonjol Padang namun terkadang saya resah memakai hijab karena panas and kadang-kadang senang memakai hijab”²⁰

¹⁵Wawancara dengan R jam 10:00 tanggal 31 Oktober 2015

¹⁶ Wawancara dengan DW jam 11:00 tanggal 1 November 2015

¹⁷Wawancara dengan MK jam 14:00 tanggal 5 November 2015

¹⁸ Wawancara dengan CI jam 09:00 tanggal 10 November 2015

¹⁹ Wawancara dengan YT pukul 11:30 tanggal 13 November 2015

²⁰ Wawancara dengan YW jam 14:00 tanggal 15 November 2015

Wawancara dengan "CA" 18 tahun alumni Pesantren menyatakan bahwa: "saya mengenakan hijab ketika bepergian dari luar kos, akan tetapi lengan baju yang saya pakai pendek, karena nanggung untuk mengganti baju."²¹

Wawancara dengan "MG" 22 tahun alumni Pesantren menyatakan bahwa: "saya tidak mengenakan pakaian muslimah keluar dari kos 2A, saya terkadang memakai celana pendek, dan baju kaos lengan pendek, dan terkadang saya juga mengenakan pakaian rapi atau pakaian muslimah."²²

Keresahan melihat fenomena tidak menggunakan pakaian sopan dan hijab juga dirasakan oleh beberapa warga kos 2A.

Wawancara dengan "MRT" 22 tahun alumni MAN menyatakan bahwa: "saya selalu mengenakan hijab ketika mau keluar dari t4 kos. Meskipun waktunya itu mendesak. Saya tidak suka dengan teman yang ada di kos ini karena cara berpakaian mereka sudah terpengaruh oleh budaya barat."²³

Dari hasil wawancara di atas penulis berkesimpulan bahwa masih banyak warga kos 2A yang enggan menggunakan pakaian sopan dan penutup kepala ketika menemui lelaki yang bukan muhrim. Alasan yang mereka kemukakan bermacam-macam mulai dari alasan durasi waktu yang singkat ketika menemui teman lelaki tersebut jadi tidak ada salahnya jika menerobos keluar tanpa penutup kepala.

Wajarlah kalau menurut penulis jika pemuda yang ada di lingkungan kos merasa resah karena mengingat warga kos 2A merupakan mahasiswi IAIN, yang tentu mengetahui tata cara berpakaian yang telah disyariatkan agama. Menurut penulis warga kos yang tidak menggunakan pakaian sopan dan penutup kepala ketika menemui lelaki yang bukan muhrim perlu memperoleh bimbingan keagamaan.

Bimbingan konseling agama atau konseling Islami yaitu proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Secara umum tujuan bimbingan dan konseling Islami dapat

²¹ Wawancara dengan CA jam 08.30 tanggal 20 November 2015

²² Wawancara dengan MG jam 19.00 tanggal 21 November 2015

²³ Wawancara dengan MRT jam 17.00 tanggal 22 November 2015

dirumuskan sebagai “membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia sepenuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.”

Kesimpulan

Hasil penelitian yang penulis lakukan diperoleh informasi bahwa etika berpakaian mahasiswi IAIN Imam Bonjol Padang yang tinggal di Kos 2A yang sebelumnya berlatar belakang pendidikan agama, tampak tidak mengindahkan kebiasaan berpakaian seorang muslimah. Sebagai seorang muslimah tentu mengetahui tata cara berpakaian yang telah disyariatkan apalagi ketika berhadapan dengan lelaki yang bukan muhrim.

Kebiasaan mereka berpakaian tidak muslimah menemui lelaki yang bukan muhrim merupakan pelanggaran etika berpakaian seorang muslimah. Alasan yang mereka utarakan menurut penulis tidak logis dan tidak berdasar. Walaupun menemui lelaki yang bukan muhrim hanya dengan waktu yang singkat sebaiknya perempuan juga menutup aurat untuk menjaga *muruah*nya. Tidak alasan susah untuk menggunakan pakaian muslimah karena hal tersebut diwajibkan oleh syariat bagi perempuan yang sudah baligh.

Daftar Kepustakaan

- Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan bin Abdillah. *Rambu-Rambu Syari'at Praktis Fiqih Wanita*. Solo: As-Salam. 2013
- Al-wazan, Amin bin Yahya. *Fatwa-farwa tentang wanita* Jakarta: Darul Haq, 2008
- Depertemen Agama RI. *Aljamil Al-quran Tajwid Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*. Bekasi: Cipta Bagus Segara. 2012
- Hutlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Jakarta: Erlangga. 1996
- Jalaluddin. *Psikologi agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2010
- Lexy. J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2014
- _____. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2001
- Mufid, Muhamad. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana. 2009
- Nawawi, rif'at syauqi. *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzah. 2014

- Salam, Burhanuddin. *Etika Sosial Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 1997
- Shihab, M.Quraish. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan keserasian Al-quran*. Jakarta: Lentera Hati. 2004
- Solomon, Robert C. *Etika suatu pengantar*. Jakarta: Erlangga. 1987
- Sudarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 1991
- Syuuqali, Abu. *Busana dan Perhiasan Wanita Menurut Al-Quran dan Hadis*. Bandung: Al-Bayan. 1995